

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsepsi Guru

a. Guru

Guru sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik diibaratkan sebagai orang tua kedua yang mengajarkan berbagai hal yang baru dan mengembangkan potensi anak. Dengan berkembangnya kemajuan zaman tugas seorang guru semakin berat.

Uzer mengungkapkan terdapat tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹

Tugas Guru sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 39.²

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problematika, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 20

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 197

Sesuai kutipan dalam Undang-Undang tersebut guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan, membimbing, dan melatih peserta didik.

Pendidik atau guru yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya tentang pendidikan peserta didik.³ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah *pengajar dan pendidik*. Bagian yang terakhir adalah tugas yang paling terpenting dari guru, yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustadz pengertiannya sama namun dalam praktik, khususnya di lingkungan sekolah-sekolah islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah ustadz di pakai untuk sebutan khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Dalam wacana yang luas guru disebut sebagai guru bangsa, guru bangsa yaitu orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Karena itu di dunia ini banyak

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

orang yang bekerja menjadi guru, tetapi hanya sedikit orang yang menjadi guru, yaitu *digugu* dan *ditiru*.⁴

Dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 di jelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orangtua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, naik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru

⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan keterampilan mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal.16

⁵ *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta:Sinar Grafika, 2006), hal.2

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139

bimbingan dan konseling , b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) Guru dalam jabatan pengawas.⁷

Dalam ajaran agama islam guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁸

Menurut Muhaimin, guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu.⁹

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- 2) Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 3) Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

⁷ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.1

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 50-51

- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
- 5) Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang banyak mempunyai ilmu dan pengalaman yang mampu merancang mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

b. Syarat-syarat Umum Seorang Guru

Menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:¹⁰

- 1) Takwa kepada Allah SWT

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 32-34

Guru sebagai tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab guru adalah tetugas dan peran tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi tauladan bagi umatnya. Seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

4) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

5) Berkelakuan baik

Guru tentu memiliki akhlakul karimah agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Dari beberapa syarat diatas dapat diambil kesimpulan apabila menjadi seorang guru atau pendidik haruslah memenuhi syarat-syarat diatas yaitu bahwa guru atau pendidik harus takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat Jasmani dan rohani serta berkelakuan baik sehingga dapat menjadi contoh atau panutan yang baik bagi peserta didik.

c. Kedudukan Guru

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kepadamu kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah:11)

Sungguh begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

d. Tugas dan Peran Guru

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:¹¹

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya

¹¹ *Ibid.*, hal. 63-64

pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

4) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹³

Kata “ *profesional* ” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.2

¹³ Kunandar, *Guru Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45

pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memperoleh pekerjaan lain.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas profesi mempunyai arti suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan penelitian secara khusus.¹⁵

Menurut Sardiman A. M. Secara umum profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.¹⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sementara itu yang dimaksud dengan profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14

¹⁵ Kunandar, *Guru Implementasi...*, hal. 45

¹⁶ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 131

kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.¹⁷

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.¹⁸

Sebagaimana menurut Martinis Yamin yang mendefinisikan:

Guru profesional adalah guru yang mampu mengajarkan anak didiknya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan kependidikan, memiliki pengalaman mengajar dan lain-lain. Guru tidak saja bermodal pengalaman, pengetahuan akademis, akan tetapi juga keterampilan (*skill*).¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Profesionalisme guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

b. Ciri-ciri guru yang profesional

Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

¹⁷ Kunandar, *Guru Implementasi...*, hal. 46

¹⁸ *Ibid.*, hal.46

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 48

²⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 74

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi
- 2) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya dibidang keguruan harus mempelajari psikologi, metodik, dan lain sebagainya.
- 3) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.²¹

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Wolmer dan Millis dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya mempunyai pengetahuan luas, dan memiliki keahlian khusus yang mendalam.
- 2) Karier yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional
 - b. Memiliki otonomi jabatan
 - c. Mempunyai kode etik jabatan
 - d. Merupakan karya bakti seumur hidup
- 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional yaitu

²¹ Sardiman A. M., Interaksi dan Motivator..., hal. 135

- a. Memperoleh dukungan masyarakat
- b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
- c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat
- d. Memiliki jaminan hidup yang layak.²²

Dari pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratannya itu akan membawa konsekwensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan *Accountability*, dari program pendidikan itu sendiri, bagi guru yang merupakan tenaga profesionalisme kependidikan dalam kaitan dengan *accountability* dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan ada masyarakat.

Guru profesional adalah guru yang mempunyai ciri-ciri kualitas tertentu terhadap program pendidikan yaitu memenuhi syarat tertentu dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta mampu menjalankan peranannya dengan baik dan ditunjang dengan seperangkat prinsip-prinsip keguruan.

Kualitas guru profesional ditunjukkan oleh lima sikap diantaranya:

- 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi

²² *Ibid...*, hal. 134

- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilanya.
- 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
- 5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.²³

c. Kompetensi guru profesional

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosa dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pendidikan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.²⁴

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- 1) Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.

²³ Kunandar, *Guru Implementasi...*, hal. 48

²⁴ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

- 2) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.
- 3) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Kompetensi guru berkaitan dengan keprofesionalnya, yaitu guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu kompetensi guru profesional dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan yang tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

3. Profesionalisme Guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis

a. Pengertian belajar

Pengertian belajar menurut psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵

“*National Joint Committee on Learning Disabilities*” (NJLCD) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah istilah generik yang merupakan kelompok kelainan yang heterogen yang bermanifestasi sebagai kesulitan yang bermakna dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeluarkan pendapat. Dalam pengertian lain kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.²⁶

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literature. Meskipun kita melihat ada perbedaan perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar masing masing ahli menyebutkan sebagai berikut:

- a) Menurut Pidarta yang dikutip dari Indah Komsiyah, belajar adalah merupakan perilaku yang relative permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakan nya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

²⁵ Indah komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras. 2012), hal. 2

²⁶ Lily Djokosetyo Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Universitas Indonesia: UI-Press, 2007), hal.35

- b) Menurut Grendler yang dikutip dari Indah Komsiyah, belajar merupakan proses yang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.
- c) Menurut Miarso yang dikutip dari Indah Komsiyah, belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan mengajar. Guru melakukan kegiatan mengajar tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang mengajar.²⁷

Jika kita simpulkan dari berbagai pandangan dan definisi tentang belajar, menemukan beberapa ciri umum yaitu belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah cara untuk mengenali gejala cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya prosedur yang terdiri dari alangkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar tertentu yang dialami oleh siswa.²⁸

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.3

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) cet 9, hal. 174

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.²⁹

Selain itu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa mengidap sindrom disleksia dan disgrafia, guru dan orangtua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut.

c. Pengertian kesulitan belajar

Dari kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar ada dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sedangkan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standart yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap,

²⁹ Tohirin M.S, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.³⁰

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan nasional:

- a) Menurut Hammil, Et Al yang dikutip dari Nini Subini, yaitu kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktifitas mendengarkan, bercakap cakap, membaca, menulis dan menalar atau menghitung. Gangguan tersebut merupakan gangguan intrinsik yang di duga adanya gangguan disfungsi system syaraf pusat.
- b) Menurut ACCALD yang dikutip dari Nini Subini yaitu kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang di duga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal maupun nonverbal.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar ada dua macam:

1. Faktor Intern, yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam siswa
 2. Faktor Ekstern, yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa
- d. Kesulitan belajar membaca dan kesulitan belajar menulis
1. Kesulitan belajar membaca

³⁰ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 12

Kesulitan belajar membaca (*disleksia*) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun dibawah rata-rata. Beberapa faktor penyebab *disleksia* antara lain, keturunan atau faktor genetik dan pengaruh hormonal prenatal seperti testosteron.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami *disleksia* adalah:

- 1) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya.
 - 2) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar
 - 3) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
 - 4) Sulit menyuarakan atuan bunyi (fonem) dan memadukannya menjadi sebuah kata
 - 5) Sulit mengeja dengan benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
 - 6) Membaca satu kata dengan benar di satu halaman tapi salah di halaman lainnya.lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.
2. Kesulitan belajar menulis

Tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan menulis:³¹

- 1) Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.

³¹ *Ibid.*, hal. 60-61

- 3) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik
- 4) Terdapat jarak pada pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
- 5) Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
- 6) Menempatkan paragraf secara keliru.
- 7) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya ditempat yang salah.
- 8) Ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten)
- 9) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- 10) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- 11) Anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaanya dalam bentuk tulisan.
- 12) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 13) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
- 14) Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf.
- 15) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
- 16) Tulisan tangannya sangat buruk.

Selain mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca terkadang mempunyai kelebihan. Seperti dalam bidang musik, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Mereka baik dalam menghafal dan

mengingat informasi. Tetapi kesulitan mereka adalah bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

Untuk merangsang otak anak dalam membaca dan mendekatkan pada kesenangan membaca hal-hal yang dapat dilakukan:³²

- 1) Bacakan dongeng sebelum tidur ataupun cerita di waktu senggang
- 2) Ajak anak ke toko buku
- 3) Ajarkan membaca, meski perlahan tapi pasti
- 4) Ciptakan suasana yang menyenangkan saat mengajari membaca

Adapun anak yang mengidap keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, pengganti atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan kronologis, atau topik sebuah bacaan). Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya.³³

Sebagian para ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa atau fonem merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Dan disleksia istilah ini sebenarnya merupakan nama bagi salah satu jenis keterlambatan kemampuan membaca saja semasa awal masa kanak-

³² *Ibid.*, hal. 58

³³ Wood, et.,all , *Kiat Mengatasi...*, hal. 66

kanaknya, seorang anak yang menderita disleksia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masanya untuk sekolah anak ini mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya. Kesulitan membaca mempengaruhi segala aspek kehidupan penderitanya sejak awal masuk sekolah, yakni ketika ia mulai belajar membaca, sehingga bertahun-tahun kemudian dimana sang anak diharuskan membaca guna mempelajari sesuatu yang lebih spesifik. Lebih jauh lagi, masalah ini ada dimana orang itu kelak harus hidup ditengah-tengah masyarakat, rumah, dan tempat kerja dimana seseorang dituntut untuk mengerti dan memahami informasi.³⁴

Sedangkan dalam kurikulum anak yang berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*) terjadi pada beberapa tahap:³⁵

1) Mengeja

Mengeja adalah aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata.

2) Menulis permulaan

Menulis cetak sambung. Sebagian anak berkesulitan belajar pada umumnya lebih mudah menulis huruf cetak, pendek dan terpisah. Mereka kesulitan saat harus menuliskan huruf sambung apalagi yang kalimatnya panjang.

3) Menulis lanjutan

³⁴ *Ibid.*, hal. 58

³⁵ *Ibid.*, hal. 61

Aktivitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti: berbahasa ujaran, mengeja, membaca, dan menulis permulaan.

3. Cara menangani Kesulitan Membaca

Hal yang perlu dilakukan oleh orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan gangguan disleksia adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Memahami keadaan anak
- 2) Menulis dengan media lain
- 3) Membangun rasa percaya diri pada anak
- 4) Melatih anak untuk terus menulis dan menulis

4. Cara menangani Kesulitan Menulis

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Guru dan orangtua dalam membantu anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam menulis meliputi:³⁷

- 1) Mengidentifikasi masalah disgrafia, diantaranya:
- 2) Masalah penggunaan huruf kapital
- 3) Ketidak konsitenan bentuk huruf
- 4) Alur yang tidak stabil (tulisan naik turun)
- 5) Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten

Merancang program pelatihan dengan teknik scaffolding adapun tahapannya:

³⁶ *Ibid*,..hal. 57

³⁷ *Ibid*., hal. 62

- 1) Memberikan tugas menulis kalimat yang didiktekan orang/guru
- 2) Bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka
- 3) Menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut.
- 4) Memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua/guru
- 5) Mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama-sama dengan anak
- 6) Memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak
- 7) Mengevaluasi hasil pekerjaan bersama-sama dengan anak

4. Faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis

Guru yang profesional tentunya memiliki kelebihan ataupun mempunyai faktor pendukung untuk mengatasi masalah terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis salah satunya yaitu media pembelajaran yang kreatif dimana guru harus sebisa mungkin menggunakan media pembelajaran dengan baik agar apa yang disampaikan akan masuk kepada siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Akhyak bahwa sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media

pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.³⁸

Selain Media Pembelajaran faktor pendukung lainnya yaitu adanya Motivasi dari orangtua dan guru, hal ini sangat penting karena tanpa adanya motivasi dari orangtua siswa tidak akan bisa mengatasi masalah kesulitan belajarnya, sukses atau tidaknya siswa tergantung bagaimana orangtua mendidik anaknya dan guru juga harus membimbing dan mendidik siawanya agar giat belajarnya.

Adanya Faktor Ekstern yang menjadi faktor pendukung yaitu:

- a. Lingkungan Sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seseorang.
- b. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi belajar siswa, lingkungan tempat tinggal yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa kesulitan memerlukan teman untuk belajar dan diskusi.
- c. Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara keluarga,

³⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan...*, hal. 2

orangtua, anak, kakak, atau adik akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.³⁹

5. Fator penghambat profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis

1. Faktor Intern (Faktor dari dalam manusia itu sendiri) yang meliputi

a. Faktor Fisiologi

Faktor Fisiologi adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Adapun kondisi fisik yaitu kondisi jasmani, kondisi ini sangat berpengaruh pada aktivitas belajar seseorang. Apabila kondisi fisiknya kurang sehat maka siswa dianjurkan untuk istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.⁴⁰

b. Faktor Psikologi

a) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.⁴¹

b) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 153

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikoogi Belajar...*, hal. 145

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), hal. 234

seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

c) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya.⁴²

2. Faktor Ekstern

Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan oleh siswa.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih pada tahun 2013 yang berjudul

“Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan belajar Membaca, Menulis,

⁴² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 235

⁴³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK /RA dan anak usia awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 142-143

Berhitung (CALISTUNG) pada Siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Ponorogo". Dalam penulisannya membahas tentang kesulitan belajar Calistung yang dialami oleh siswa Kelas 1 di SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Ponorogo upaya dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian reward.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tresya May Fayanti, pada tahun 2017 yang berjudul "*Strategi Guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran SKI Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*". Dalam penulisannya mengungkap bahwa upaya guru mata pelajaran SKI dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung adalah dengan metode yang bervariasi, mengadakan ulangan/perbaikan, penguasaan materi sebelum masuk kelas dan pemberian motivasi secara langsung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Roudhotul Khasanah pada tahun 2017 yang berjudul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa CALISTUNG Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajar Tegalorejo Selorejo Tahun 2017*". Penelitian ini memfokuskan pada kesulitan belajar Calistung, upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar, mengenali gejala dengan cermat, terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, menggunakan strategi khusus untuk peserta didik berkesulitan

CALISTUNG, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, pemberian reward atau hadiah, penguatan verbal dan non verbal.

Peneliti mengambil judul “Profesionalisme Guru dalam mengatasi kesulitan belajar Membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung”, peneliti melakukan penelitian di MIN 3 Tulungagung yang terletak di kecamatan ngunut kabupaten Tulungagung. Dan peneliti terfokuskan pada profesionalisme guru, fokus penelitiannya Profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis, faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis, dan faktor penghambat profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis. Sehingga dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sangat berbeda.

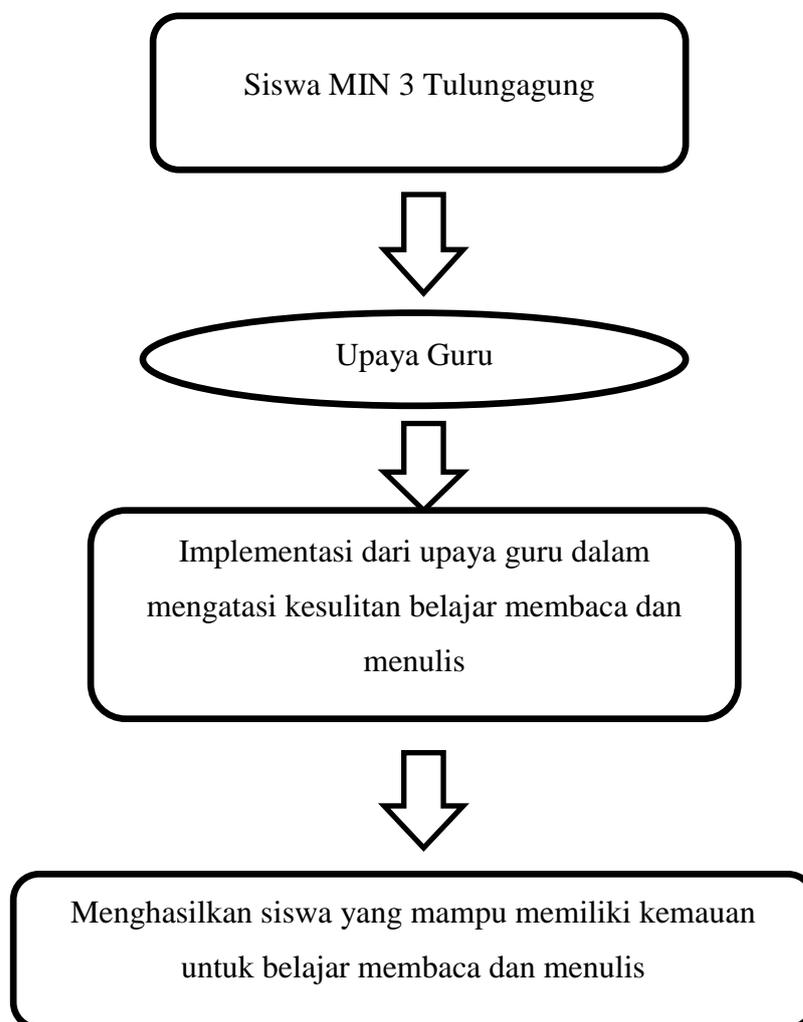
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa dilihat pada tabel berikut :

No	Nama Peneliti	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Winarsih	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (CALISTUNG) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Ponorogo.	1. Sama-sama melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Kesulitan belajar CALISTUNG

2.	Tresya May Fayanti	Strategi Guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran SKI Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Kesulitan Belajar mata pelajaran SKI
3.	Siti Roudhotul Khasanah	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Calistung Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajar Tegalorejo Selorejo Tahun 2017	1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Kesulitan Belajar Calistung

Penelitian yang sudah peneliti sebutkan diatas menjelaskan tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini harus adanya seorang guru yang harus berperan aktif dalam mengajarkan anak didiknya dengan menggunakan upaya yang sesuai. Sehingga, penelitian diatas berfungsi sebagai bahan pustaka dalam penelitian ini, selain itu juga sebagai petunjuk bahwa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi tidak sama. Artinya, penelitian ini benar-benar baru dan murni hasil karya.

C. Paradigma Penelitian



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap guru sebagai pengajar sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa hingga kepada kemampuan belajar membaca dan menulis.